BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Hasil Belajar PAI

1. Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambilan Keputusan bisa menetapkan, apakah suatu pendidikan berkualitas atau tidak, apakah seorang siswa/santri berhak lulus atau sebaliknya, dan dengan evaluasi kita akan mengetahui sejauh mana *progress* pendidikan telah berjalan sesuai tujuan pendidikan.[8]

Sebagai suatu kegiatan yang bertujuan, kedudukan evaluasi pembelajaran semakin penting di era otonomi pendidikan. Sebagaimana diketahui, evaluasi pembelajaran yang ada selama ini amat cognitive oriented sedangkan aspek afektif dan psikomotorik jarang disentuh. Hal ini menjadikan dunia pendidikan kita menghasilkan lulusan yang timpang, yang umumnya menguasai dan pengetahuan tetap lemah dalam aspek aplikatif, sikap dan moral. Pada kasus madrasah, hal ini menjadikan para lulusannya diragukan masyarakat umum, karena masih rendah dibandingkan lembaga pendidikan umum.[9]

Nilai yang diterima anak didik (siswa) merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini guru lah yang memiliki wewenang penuh untuk mengeluarkan hasil belajar siswanya.

---

[8] Ainunrrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Listafariska Putra, 2004) hal. 99

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.[10]

Sedangkan menurut Syaiful Bahri di dalam bukunya mengatakan bahwa Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar yang berupa perubahan ini, maka harus melalui proses-proses yang di dalam di pengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.[11]

Dari sini dapat di pahami bahwa hasil belajar adalah sederet hasil yang diterima oleh siswa atas kinerja belajar mereka selama proses KBM berlangsung. Oleh sebab itu, suatu pembelajaran di katakan berhasil hanya bisa dilihat dari hasil belajarnya, dan hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah di lakukan.

Menurut Juliah, Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas.[12] Dari kedua pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata

---

[10] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran Cet II*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011) hal 144.

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal.141

[12] Asep jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogjakarta : Multi Pressindo, 2012) hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengejaran.

Lindgren, menyebutkan bahwa isi pembelajaran terdiri atas : kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Benyamin Bloom menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomor. Sedangkan pakar lain, R.M Gagne mengemukakan bahwa hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi (human capabilities) yang meliputi : informasi verbal, kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkret, konsep abstrak, aturan, dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik.[13]

Dari pemikiran dan pendapat para ahli di atas, telah di temukan beberapa aspek dari hasil pembelajaran. Namun yang perlu di perhatikan adalah perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya pada salah satu aspek saja.

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang di kelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu :[14]

a. Domain Kognitif

1) Pengetahuan (*Knowledge)*. Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses,

[13] Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004) hal. 17

[14] Ibid, Asep jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini kata-kata yang biasa di gunakan atau di pakai adalah definisikan, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

2) Pemahaman (*chomprehension).* Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara singkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksporasikan.

   Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, ceritakan, dan lain-lain.

3) Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat di pakai antara lain : laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, kerjakan, dan lain-lain.

4) *Analisa.* Jenjang yang ke empat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misahkan suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu di organisasikan.

   Kata yang biasa di gunakan antara lain: bedakan, hitung, hubungkan, teliti, debatkan, pecahkan, dan lain-lain.

5) Sintesa. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sukis dari analisa ini adalah meliputi anak-anak untuk menaruhkan/ menempatkan bagian-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian atau elemen satu/ bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.

Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, rakit, dan lain-lain.

6) Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau paling di anggap sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan melibatkan kemampuan anak didik dalam pengambilan Keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi dan lain-lain.

   Kata-kata yang dapat digunakan adalah : putuskan, hargai,nilai, perkirakan, revisi, dan lain-lain.

b. Domain Kemampuan Sikap

1) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu *phenomena* tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk di dalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang digunakan adalah : dengar, lihat, raba, rasa, pilih, perhatian, dan lain-lain.

2) Merespon. Dalam jenjang ini anak didik diibaratkan secara puas salam suatu subjek tertentu, suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalam nya. Kata-kata yang bisa di gunakan antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati, dan lain-lain.

3) Penghargaan. Pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu.

   Kata-kata yang dapat dipakai : mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab,yakin, dan lain-lain.

4) Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang bisa di pakai antara lain : menjalin, menyusun sistem, menyelaraskan, menimbang-nimbang, mengidentifikasikan, dan lain-lain.

5) Mempribadi (mewatak). Pada tingkat terakhir ini sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku.

   Kata-kata yang dapat di gunakan adalah : bijaksana, adil, percaya diri, berkepribadian, dan lain-lain.

c. Ranah Psikomotorik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu Action yang dapat di amati, maka ia akan memulai membuat suatu tiruan terhadap Action itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya.

   Kata-kata yang di gunakan adalah : menirukan, pengulangan, coba lakukan, dan lain-lain.

2) Menipufasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu Action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai bisa membedakan antara satu set Action dengan yang lain. Menjadi mampu memilih Action yang perlukan.

   Kata-kata yang gunakan antar lain : ikuti petunjuk, tetapkan mencoba-coba, mengutak-atik, perbaikan tindakan.

3) Keseksamaan. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang di gunakan : lakukan kembali, kerjakan, hasilkan, teliti.

4) Artikulasi. Yang utama di sini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan Action dengan menetapkan urutan-urutan secara tepat di antara Action yang berbeda-beda. Kata-kata yang digunakan : lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.

5) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah jika nak sudah mampu melakukan satu Action atau lebih dengan urut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja di ukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[15]

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar siswa, yaitu sebagai berikut:[16]

a. Penilaian portofolio. Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa secara sistematis selama satu periode. Hasil portofolio ini memperlihatkan prestasi dan keterampilan siswa.
b. Penilaian melalui unjuk kerja (*performance*). Adalah penilain berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa sebagai mana terjadi selama proses KBM berlangsung.
c. Penilaian melalui penugasan (*project*). Penilaian ini di lakukan terhadap suatu tugas siswa baik secara individu maupun kelompok. Penilaian meliputi pengumpulan dan pengorganisasian data, analisis data, penyajian data dalam bentuk laporan.
d. Penilaian hasil kerja (*Products*). Adalah penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pahatan, barang logam, dan lain-lain.

[15] Ibid, Asep jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal 15.
[16] Ibid, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal. 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa ada berbagai macam cara guru untuk mendapatkan nilai atas hasil belajar siswa-siswa nya. Hal ini lah yang menjadi penting untuk di perhatikan bagaimana mengefektifkan keempat cara itu sehingga siswa-siswi mendapatkan hasil belajar yang bagus sesuai tujuan-tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kondisional, artinya terkait erat dengan kondisi-kondisi tertentu. Oleh sebab itu, pencapaian hasil pembelajaran (hasil belajar) juga terkai dengan kondisi-kondisi tertentu baik ada dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor psikologis seperti intelegensi (kecerdasan), kemampuan, minat belajar, motivasi belajar, bakat, sikap, dan lain-lain sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, faktor luar siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa.[17]

Menurut Noehi Nasution dan kawan-kawan dalam buku Psikologi Belajar, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar Siswa, di antaranya :[18]

a. Faktor Luar

1) Lingkungan : Alami dan sosial Budaya

2) Instrumental : Kurikulum, program, Sarana dan Fasilitas, guru.

[17] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal.158-159

[18] Ibid, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal.142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Dalam

1) Fisiologis : kondisi Fisiologis, Kondisi pancaindra

2) Psikologis : minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif

Dari faktor-faktor di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di sekelilingnya. Terutama pada faktor instrumen, yaitu Kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Faktor instrumen ini adalah faktor yang semua elemen bersumber dari dalam diri sekolah. Faktor inilah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan penelitian ini.

a. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.[19] Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, guru tidak bisa merencanakan program pembelajarannya karena tidak tahu materi yang akan di ajarkan. Hal inilah mengapa kurikulum menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.[20] Jika seorang guru memaksakan anak didik tetap belajar dengan keras dalam waktu singkat dengan bahan materi yang banyak hanya untuk mengejar target kurikulum, tentu saja ini akan menjadikan anak didik lelah. Akibatnya akan berdampak pada hasil

[19] Ibid, 146
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar anak didik yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru semacam ini akan mendapatkan hasil belajar anak didik di bawah standar minimum. Hal ini disebabkan telah terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik. Pemadatan kurikulum yang dilakukan guru untuk mencapai target kurikulum inilah yang menjadikan hasil belajar anak didik turun dan tidak memuaskan.

b. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.[21]

Karena Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana, maka Program yang dimiliki sekolah satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan potensi dan kemampuan sekolah itu. Dampak dari perbedaan program ini adalah kualitas pengajaran yang dimiliki setiap sekolah. Sekolah yang memiliki program terarah, bagus maka akan memiliki kualitas pengajaran yang bagus pula.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi ke arah mana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring

[21] Ibid, 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran. Penyimpangan perilaku anak didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran yang telah dibuat.[22]

Program yang dibuat sekolah akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin program yang guru atau sekolah buat, maka akan membuat pembelajaran semakin terarah dan membuat anak didik menikmati proses pembelajaran. Selain itu, dengan berbagai program, bisa menumbuhkan minat dan bakat anak didik di bidang-bidang tertentu.

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Suatu sekolah yang memiliki kekurangan dalam hal ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas akan banyak menemukan masalah.

Salah satu masalah yang akan timbul adalah pengelolaan kelas yang kurang efektif. Banyak konflik yang terjadi antar peserta didik, dan tempat yang kurang proporsional akan membuat anak didik terabaikan. Oleh karena itu, sarana yang dimiliki sekolah sangat

[22] Ibid, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh terhadap proses belajar anak dan hasil belajar anak didik nantinya.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Dengan pemilikan buku sendiri anak didik dapat membaca sendiri kapan dan di manapun ada kesempatan.

3. Indikator Hasil Belajar

Banyak guru yang merasa sukar untuk menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai apakah pengajaran yang telah dilakukannya berhasil dan apa buktinya? Untuk menjawab pertanyaan itu terlebih dahulu harus ditetapkan apa yang menjadi kriteria keberhasilan pengajaran, baru kemudian ditetapkan alat untuk menaikkan keberhasilan tersebut secara tepat. Menurut Sudjana, kriteria tersebut adalah :[23]

a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.

Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan di bawah ini :

[23] Ibid, Asep jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, hal 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematik?
2) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran ini ?
3) Apakah guru memakai multimedia?
4) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya?
5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?
6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?

b. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Di samping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa :

1) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
3) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama di ingatan dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
4) Apakah yakin bahwa perubahan yang di tunjukan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ada dua sisi yang dapat di gunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu dari sisi kebahasaan dan sisi peristilahan.

Menurut bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *Salim* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu di bentuk kata *aslama, yuslimu, islaman,* yang berarti memelihara diri, tunduk, patuh dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana di maksud di atas dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT.[24]

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa Islam dari segi bahasa mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

[24] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi Agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Allah kepada manusia melalui seorang Rasul, yaitu Nabi Muhammad S.A.W.[25]

Dari segi misi yang dibawa, yaitu kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT, untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Islam adalah agama seluruh para Nabi dan Rasul yang di utus Allah SWT. Hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Baqarah 132 :

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢

Artinya :

"Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".(Q.S. Al-Baqarah 132)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada zaman nabi Ibrahim, Allah sudah menetapkan Agama Islam adalah agama yang paling benar, dan Nabi Ibrahim telah di tugaskan oleh Allah untuk menyi'arkan Agama Islam, terutama kepada Anak-anaknya.

Untuk bisa mewujudkan misi yang dibawa yaitu kepatuhan dan kebahagiaan hidup di dunia serta untuk menjadi seorang yang muslim, maka diperlukan yang namanya Pendidikan Agama Islam.

[25] Ibid, hal 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[26]

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

5. Hasil Belajar PAI

Di dalam dunia pendidikan, hasil belajar memang adalah tujuan yang paling penting di semua mata pelajaran. Begitu pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hasil belajar PAI adalah segala bentuk pencapaian kinerja belajar peserta didik dalam memahami dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan-tujuan yang harus dicapai adalah pemahaman akan kepatuhan dan kebahagiaan hidup di dunia serta untuk menjadi seorang peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT (muslim).

[26] Ibid, hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abbas Mahjub mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan untuk menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.[27]

B. Tinjauan Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari bahasa Arab, *daras, yadrusu, madrasah*, yang berarti tempat belajar. Madrasah selanjutnya menjadi lembaga pendidikan umum berciri khas keagamaan, yang pengelolaannya berada di bawah Kementrian Agama Republik Indonesia.[28]

Padanan Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah yang lebih dikhususkan bagi sekolah-sekolah agama Islam. Selain itu, ada yang mengartikan madrasah adalah Nama dari suatu lembaga di mana ilmu-ilmu keislaman diajarkan.[29]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa madrasah adalah suatu lembaga sekolah yang pembelajarannya menekankan pada ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab di tunjukkan untuk sekolah pada umumnya. Namun di Indonesia, Madrasah di peruntukkan untuk sekolah-sekolah khusus pembelajaran ajaran-ajaran Islam. Pada prinsipnya, madrasah adalah kelanjutan dari sistem pesantren. Namun ada perbedaan di antara keduanya.

---

[27] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2013) hal 37

[28] Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal 298

[29] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* , (Jakarta : Kencana, 2004) hal 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dunia pesantren di kenal dengan beberapa elemen-elemen pokok, yaitu: pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai. Pada sistem madrasah tidak mesti ada pondok, masjid, dan pengajian kitab-kitab klasik. Elemen-elemen yang utama di madrasah adalah adanya : lokal tempat belajar, guru, siswa, dan rencana pelajaran, pimpinan.[30]

Dilihat dari pemaparan di atas, dapat di pahami bahwa sistem Madrasah pada dasarnya mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak wajib tinggal mondok di kompleks madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi atau sore hari.

Secara historis, embrio atau cikal bakal timbulnya madrasah diniyah telah terjadi sejak awal masuknya Islam di Indonesia ini, kendati menggunakan nama dan bentuk yang berbeda-beda, tetapi substansinya sama seperti pengajian di masjid, surau, rangkang, langgar, rumah kiai, dan sebagai nya. Pada mulanya madrasah diniyah ini berfungsi memberi pemahaman dasar-dasar keislaman kepada masyarakat Muslim. Setelah sekolah-sekolah sekuler berdiri dan masyarakat banyak yang cenderung pada sekolah-sekolah sekuler itu, maka fungsi madrasah diniyah ini bergeser menjadi penyeimbang dan pelengkap terhadap sekolah-sekolah sekuler itu.[31]

Lembaga pendidikan Islam madrasah, sejak tumbuhnya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bantuan dan bimbingan pemerintah

[30] Ibid.

[31] Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, madrasah dan pesantren mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari Pemerintah Republik Indonesia. UUD 1945 mengamanatkan agar mengusahakan terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional. (UUD 1945 pasal 31:2)

Dalam rangka merealisasikan amanat tersebut, maka Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) sebagai Badan Pekerja MPR pada masa itu, merumuskan pokok-pokok Usaha Pendidikan dan pengajaran, yang terdiri dari 10 pasal. Pada pasal 5 menetapkan bahwa :

> Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntutan dan bantuan materil dari pemerintah.[32]

Dalam hal pembinaan dan pengembang, maka pemerintah menyerahkan wewenang itu pada Departemen Agama. Maksud dari pemberian pembinaan dan pengembangan madrasah adalah agar madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang secara terintegrasi dalam suatu sistem pendidikan Nasional.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah, maka dikeluarkanlah SKB3 Menteri yang menetapkan :

1. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.

[32] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995) hal175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.[33]

Dari penetapan SKB3 Menteri di atas dapat dipahami bahwa Madrasah-madrasah di Indonesia telah sejajar dengan sekolah-sekolah umum. Ini memberikan peluang bagi siswa-siswa di madrasah untuk mengecap mata pelajaran umum sama halnya dengan siswa di sekolah-sekolah Umum. Akan tetapi, tidak semua madrasah dapat mengadaptasikan dirinya dengan SKB3 Menteri tersebut. Masih ada sebagian madrasah yang tetap mempertahankan pola lamanya, yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama murni. Madrasah inilah yang yang disebut madrasah Diniyah.

Madrasah diniyah berkembang dari bentuk yang sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar, dan surau. Madrasah pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu dan bahasa Arab. Dan pada perkembangannya, Madrasah diberikan mata pelajaran umum, namun Madrasah Diniyah tetap mengkhususkan pada mata pelajaran Agama dan bahasa Arab.

Madrasah Diniyah ada yang diselenggarakan di dalam pondok, ada yang di luar pondok. Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang terutama madrasah diniyah yang berada di luar pondok.

[33] Ibid, hal182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagamaan yang semakin tinggi.[34]

Masyarakat tampaknya masih cenderung tetap mempertahankan adanya madrasah-madrasah diniyah ini, dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid di sekolah-sekolah umum, yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama. Umumnya madrasah-madrasah diniyah ini, masih tetap dipertahankan dalam lingkungan pondok pesantren atau langgar serta masjid.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasa bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagamaan anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah memasukkan anak mereka ke madrasah diniyah.[35]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keberadaan madrasah diniyah sangat di butuhkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang merasa belum cukup memadai dalam memahami ajaran-ajaran Islam.

C. Teori Perbandingan Madrasah Diniyah dan Non Diniyah

Dalam Menghadapi pembaharuan pendidikan yang terjadi di Indonesia, dunia pendidikan Islam pun mengadakan pembaharuan. Upaya membakukan bentuk diniyah mulai dilakukan sejak tahun 1964, dengan

[34] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*,(Jakarta : t.p, 2003) hal 22

[35] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor : 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan berikut :

1. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuannya agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
2. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
3. Madrasah diniyah ada 3 (tiga jenjang) tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha, dan Diniyah Aliyah/'Ula.[36]

Madrasah Diniyah dimaksud terdiri dari 3 jenjang atau tingkatan, yaitu :

1. Madrasah Diniyah Awaliyah :

   Yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama Islam pada tingkat dasar.
2. Madrasah Diniyah Wustho ;

   Yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah pertama.
3. Madrasah Diniyah Aliyah ;

   Mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah atas.[37]

[36] Ibid, Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam,* hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat di pahami bahwa madrasah diniyah mengalami pergeseran menjadi lembaga pendidikan Islam yang berposisi dan berfungsi sebagai pemberi tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar sekolah Umum (sekuler), baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Untuk itu, jenjang pendidikan madrasah diniyah disesuaikan dengan jenjang pendidikan sekolah umum meskipun durasi waktu belajarnya berbeda. Yaitu, Diniyah Awaliyah selama 4 tahun, Diniyah Wistha selama 2 tahun, dan Diniyah Ulya selama 2 tahun.

Adapun kurikulum madrasah diniyah berkisar pada materi yang selama ini dianggap rumpun materi agama, yaitu Al-Qur'an hadits baik materi maupun ilmunya, akidah-akhlak, Fiqh-ushul fiqh, praktik ibadah, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada tabel berikut :[38]

1. Kurikulum Diniyah Awaliyah dan Wustha

Bidang Study	Jenjang Kelas					
	Diniyah Awaliyah				Diniyah Wustha	
	I	II	III	IV	I	II
Qur'an Hadits	4	4	8	8	8	8
a. Qur'an	(4)	(4)	(2)	(2)	(2)	(2)
b. Hadits	-	-	(2)	(2)	(2)	(4)
c. Terjemah Tafsir	-	-	(2)	(2)	(2)	(2)
d. Tajwid	-	-	(2)	(2)	-	-

[37] Ibid,hasbullah hal183
[38] Ibid, Mujamil Qamar, hal.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akidah Aklak	4	4	2	2	2	2
Fiqh-Ibadah	4	4	2	2	2	2
Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2
Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
Praktik Ibadah	2	2	2	2	2	2
Jumlah	18	18	18	18	18	18

2. Kurikulum Diniyah Takmiliyah Ulya

Bidang Study	Kelas		Keterangan
	I	II	
Qur'an Hadits	4	4	
a. Tafsir-Ilmu Tafsir	(2)	(2)	
b. Hadits-Ilmu Hadits	(2)	(2)	
Akhlak-Ilmu Tauhid	2	2	
Fiqh	4	2	
Ushul Fiqh	-	2	
Sejarah Kebudayaan Islam	2	-	
Perbandingan Agama	-	2	
Bahasa Arab	4	4	
Praktik Ibadah	2	2	
Jumlah	18	18	

Keterangan :

1. Satu jam pelajaran berarti :
   a. Kelas I Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) 30 menit.
   b. Kelas II s.d IV Madrasah Diniya Awaliyah (MDA) 40 menit.
   c. Kelas I s.d II Madrasah Diniyah Wustha (MDW) 45 menit.
   d. Kelas I s.d II Madrasah Diniyah Ulya (MDU) 45 menit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jumlah jam pelajaran perminggu :
   a. Kelas I s.d IV MDA minimal 18 jam pelajaran.
   b. Kelas I s.d II MDW minimal 18 jam pelajaran.
   c. Kelas I s.d II MDU minimal 18 jam pelajaran.

Selanjutnya, kompetensi lulusan madrasah diniyah ini didesain untuk memiliki kemampuan di seputar ketakwaan, akhlak yang mulia, sikap sebagai warga negara yang baik, kepribadian yang baik, percaya diri, sehat jasmani dan rohani, sikap sosial yang terpuji, dan kemampuan berbakti kepada Allah.[39] Jadi, lulusan dari madrasah Diniyah ini di arahkan kepada hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan sosial kepada masyarakat.

Dilihat dari kurikulum yang dimiliki oleh madrasah Diniyah di atas, dapat dilihat bahwa memang madrasah diniyah memiliki pembelajaran tambahan untuk menopang dan menyeimbangkan pengetahuan agama peserta didik yang mengecap pendidikan formal.

Bila dibandingkan dengan Non Diniyah (formal), madrasah diniyah jauh lebih unggul dalam bidang keagamaan. Seperti pembelajaran Hadist dan SKI serta Bahasa Arab yang terdapat pada kurikulum Madrasah Diniyah. Pelajaran-pelajaran itu tidak di dapati di dalam kurikulum Non Diniyah (formal). Berikut adalah kurikulum yang dimiliki oleh sekolah Non Diniyah :[40]

[39] Ibid, hal. 109

[40] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		38	38	38

Pada kurikulum yang tercantum di atas, pelajaran Agama tidak diberikan secara lebih terperinci, berbeda dengan kurikulum diniyah yang pelajaran agamanya di berikan lebih terperinci. Sehingga dengan adanya tambahan dari pembelajaran diniyah itu, bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya pada mata pelajaran PAI.

D. Siswa Diniyah dengan Non Diniyah

Peserta didik merupakan bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan Islam. Transformasi ini mengarah pada perkembangan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi di berbagai bidang untuk menghadapi globalisasi.

Peserta didik yang dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok yang menjalankan kegiatan pendidikan.[41] Seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Ar-Rum : 30.

[41] Ibid, Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dengan melihat kandungan surat Ar-Rum ayat 30 ini dapat kita pahami bahwa peserta didik sangat memerlukan pendidikan sebagai bentuk dari eksistensi dan penyempurnaan dirinya sehingga menjadi seorang manusia seutuhnya. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, sehingga nanti, itulah yang menentukan masa depan mereka, terutama mengenai masalah keimanan mereka.

Di dalam dunia pendidikan, peserta didik sering kali di sebut murid, siswa atau anak didik. Di dalam bahasa Indonesia, makna Siswa, murid, pelajar, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.[42] Jadi dapat diartikan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Begitu pula di madrasah. Siswa yang belajar di madrasah, disebut santri. Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.

[42] Ibid, hal 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.[43] Jenis santri inilah yang biasanya menuntut ilmu di madrasah. Mereka berangkat pulang – pergi dari rumah masing-masing seperti halnya ketika mereka belajar di sekolah umum.

Apabila di tinjau dari siswa, mengingat fungsinya sebagai pelengkap bagi pendidikan formal, maka siswa diniyah adalah anak-anak atau remaja yang pagi harinya telah mengikuti pendidikan formal, baik yang berada di sekolah umum maupun madrasah. Siswa diniyah tidak di tentukan secara kaku dalam hal usia. Hanya kisarannya mereka memiliki usia selevel usia sekolah, yaitu antara 6-15 tahun.

Sementara itu, pengertian siswa non Diniyah yaitu anak-anak atau remaja yang hanya mengikuti pendidikan formal saja tanpa mengikuti pendidikan tambahan (non formal) dalam hal ini adalah madrasah diniyah.

Dalam kaitannya dengan satuan pendidikan lain, khususnya sekolah umum dan madrasah, madrasah diniyah dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu :

1. Madrasah diniyah wajib, yaitu madrasah diniyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sekolah umum atau madrasah. Siswa sekolah umum atau madrasah yang bersangkutan wajib menjadi siswa madrasah diniyah. Kelulusan sekolah umum atau madrasah tergantung juga pada kelulusan madrasah diniyah.

[43] Amin Haedari,dkk, *Masa Depan Pesantren,* (Jakarta : IRD Press,2004) hal.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Madrasah diniyah pelengkap, yaitu madrasah diniyah yang diikuti oleh siswa sekolah umum atau madrasah sebagai upaya menambahkan atau melengkapi pengetahuan agama dan bahasa Arab yang sudah mereka peroleh di sekolah umum atau madrasah. Berbeda dengan madrasah diniyah wajib, madrasah diniyah pelengkap ini tidak menjadi bagian dari sekolah atau madrasah, tetapi berdiri sendiri. Hanya siswanya berasal dari sekolah umum atau madrasah.
3. Madrasah diniyah murni, yaitu madrasah yang siswanya hanya menempuh pendidikan di madrasah diniyah tersebut, tidak merangkap di sekolah umum maupun madrasah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[44] Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis.

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013) h.96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian bahwa hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti[45], tetapi harus dibuktikan atau di tes atau di uji kebenarannya. Hipotesis ini ada dua macam yaitu : Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara x dan y.

Guna menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka hipotesis atau jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian ini : "STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR PAI SISWA DINIYAH DENGAN SISWA NON DINIYAH SMP AL-ANWARI TANAH MERAH LAOK BANGKALAN"

Ho : Tidak ada Perbedaan hasil belajar PAI Siswa Diniyah dengan Siswa Non Diniyah SMP Al-Anwari Tanah Merah Laok Bangkalan.

Ha : Ada Perbedaan hasil belajar PAI Siswa Diniyah dengan Siswa Non Diniyah SMP Al-Anwari Tanah Merah Laok Bangkalan.

Setelah penelitian ini di lakukan, jika (Ho) di terima, maka (Ha) di tolak. Begitu sebaliknya, jika (Ho) di tolak, maka (Ha) di terima.

[45] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik….,* h.71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id